



Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Adat Dulohupa Kota Gorontalo

Masruroh*, Sunarty Suly Eraku, Wiwin Kobi, Nadiya Tamau
Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Gorontalo

Kata Kunci

Kata kunci: Nilai,
Kearifan Lokal, Rumah
Adat

Abstrak

Di tengah maraknya arus globalisasi, di mana manusia sibuk dengan konsep-konsep dan pemikiran modern, masyarakat adat berusaha untuk tetap melaksanakan dan menjaga tradisinya, agar kebudayaan tetap lestari seiring dengan perkembangan globalisasi. Rumah adat Dulohupa adalah salah satu Rumah Adat yang ada di daerah Gorontalo, terdapat nilai-nilai kearifan lokal di Rumah adat Dulohupa yang memiliki makna dan prinsip dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada pada Rumah Adat Dulohupa di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara kepada informan yang terdiri dari pengelola dan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah adat Dulohupa terdiri dari element yang mempunyai ciri khas masing-masing berupa panggung yang menggambarkan rumah sebagai tubuh manusia. Bagian atap menyimbolkan kepala, badan rumah menggambarkan badan, serta pilar penyangga rumah menggambarkan kaki. Nilai filosofis setiap komponen bangunan meliputi nilai kepercayaan, nilai tanggung jawab, nilai persatuan dan kesatuan.

Keywords

Keywords: Values, Local
Wisdom, Traditional
Houses

Abstract

In the midst of the rampant currents of globalization, where humans are busy with modern concepts and thoughts, indigenous peoples are trying to continue to carry out and maintain their traditions, so that culture remains preserved along with the development of globalization. Dulohupa traditional house is one of the Traditional Houses in the Gorontalo area, there are local wisdom values in the Dulohupa traditional house that have meanings and principles in various aspects of the life of the Gorontalo people. The purpose of this study is to introduce local wisdom in the Dulohupa Traditional House in Gorontalo. This study used descriptive qualitative method, the subjects in this study were obtained using interview techniques to information consisting of managers and local communities. The results of this study show that the Dulohupa traditional house consists of elements that have their own characteristics in the form of a stage that describes the house as a human body. The roof part symbolizes the head, the body of the house depicts the body, and the support of the house depicts the legs. The philosophical value of each component of the building includes the value of trust, the value of responsibility, the value of unity and oneness.

*Corresponding Author: **Masruroh**, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia;
Email: masruroh1811@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini, keberadaan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia telah mengalami penurunan. Kondisi ini digambarkan dari banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi. Keberadaan kearifan lokal sudah 'diabaikan' dan tinggal menjadi cerita masyarakat. Di beberapa tempat lainnya, kearifan lokal bahkan telah hilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut di antaranya memudarnya nilai kebersamaan dan gotong royong, pergeseran dari dimensi sosial ke dimensi ekonomi, lunturnya kelembagaan tradisional, dan memudarnya fungsi kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam. (Hidayati, 2017)

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur - unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat (Hidayat, 2019)

Di tengah maraknya arus globalisasi, di mana manusia sibuk dengan konsep-konsep dan pemikiran modern, masyarakat adat berusaha untuk tetap melaksanakan dan menjaga tradisinya, agar kebudayaan tetap terlestarikan seiring dengan perkembangan globalisasi. Kebudayaan atau yang merupakan bagian dari sebuah "Peradaban" memiliki pengertian yang sangat luas dan memiliki pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Luciani & Malihah, 2020)

Masalah sosial budaya berpusat pada sumber daya manusia, pendidikan, dan budaya yang dimiliki oleh setiap orang. Perubahan pemahaman tentang kehidupan yang berdampingan dengan alam atau biasa disebut naturalisme menjadi antroposentrisme. Kehidupan modern saat ini memiliki kegiatan eksploitasi alam dengan intensitas yang tinggi, merupakan tanda bahwa kerusakan lingkungan juga bertambah luas. Kemajuan teknologi tidak menjamin suatu wilayah dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. (Rohana et al., 2016)

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan kebijakan yang lahir dan

berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum pandangan teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal berdiri pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang berbentuk secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (world - view) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. (Pingge, 2017)

Kearifan lokal dapat dilihat sebagai ciri khas suatu bangsa terlebih dalam kedudukan Indonesia yang dapat memungkinkan kearifan lokal beralih secara lintas budaya nasional, di Indonesia kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup terbentuk dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai, sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. (Romadi & Kurniawan, 2017)

Salah satu wujud kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia ini adalah berupa bangunan tradisional atau rumah adat yang ada di daerah Gorontalo yakni Rumah adat Dulohupa. Rumah adat Dulohupa adalah salah satu warisan budaya yang ada di daerah Gorontalo dan memiliki kearifan lokal. Di mana kearifan lokal pada rumah adat Dulohupa memiliki nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Gorontalo dari zaman kerajaan dan telah menjadi ciri khas secara turun temurun dan diakui oleh masyarakat setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. (Irwan, 2020)

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu sistem yang ada di dalam tatanan kehidupan politik, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. (Wijaya et al., 2021)

Kearifan lokal sebenarnya hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifan lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sesuai laporan The World Conservation Union (1997), dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat di dunia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di Indonesia yang tersebar berbagai kepulauan. (Cholih, 2020)

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berbentuk, budaya (nilai, norma, etika, keyakinan, adat istiadat, hukum adat dan aturan aturan khusus) Nilai-nilai luhur kearifan lokal ialah : a.) Cinta kepada sang pencipta alam semesta dan isinya; b) bertanggung jawab, disiplin, serta mandiri; c) jujur; d) hormat dan santun; e) penyanyang dan peduli; f) percaya diri dan kreatif; f) bekerja keras dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan. kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. (Alfian, 2013).

Rumah Adat Dulohupa

Menurut Apriyanto dalam (Anwar et al., 2015) Gorontalo dikenal dengan sebutan Hulontalo Lipu'u merupakan suatu daerah yang terletak di bagian timur Indonesia. Mayoritas penduduk beragama Islam melahirkan filosofi adat bersendikan syara, syara' bersendikan kitabullah, artinya semua tatanan adat di Gorontalo berlandaskan Islam dan tertuang dalam Al-Quran. Landasan negeri yang dipatuhi oleh masyarakat adat Gorontalo yaitu: Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu (dengan lima landasan prinsip dasar negeri kubangun), Bangusa talalo, lipu poduluwalo (bangsa dijaga, negeri dibela), Batanga pomaya (diri kita abdikan), Upango potombulu (harta di manfaatkan/sedekahkan), Nyawa podungalo (jiwa raga kita pertaruhkan) dan Openu demoputi'o tulalo, bodila moputi'o baya (biar putih tulang tapi tidak dipermalukan).

Rumah adat Dulohupa dikatakan sebagai rumah adat Dulohupa karena Dulohupa adalah sebuah balai musyawarah dari kerabat kerajaan Dulohupa berarti musyawarah atau kesepakatan. Rumah adat Dulohupa adalah salah satu rumah tradisional yang ada di provinsi Gorontalo, bentuk rumah adat tersebut berupa panggung yang terbuat dari papan yang bentuk atap khas gorontalo pada bagian belakang terdapat bangunan tempat para raja dan kerabat istana untuk beristirahat. Dahulu pada masa pemerintahan yang masih dipimpin oleh raja rumah adat tersebut berfungsi sebagai ruang pengadilan kerajaan kemudian juga digunakan untuk kegiatan pembangunan daerah dan menyelesaikan permasalahan penduduk setempat. Rumah adat Dulohupa disebut juga Yiladia Dulohupa Lo Ulipu Hulondalo oleh masyarakat gorontalo. Sekarang rumah adat Dulohupa digunakan untuk kegiatan upacara pernikahan dan pergelaran budaya serta berbagai seni bagi

masyarakat gorontalo. (Eka & Imran, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah adat tradisional Dulohupa di kota selatan, Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer seperti hasil wawancara yang langsung dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid dan sumber data sekunder seperti studi kepustakaan yang diperoleh dari beberapa sumber relevan sebagai data pendukung dalam memperoleh informasi mengenai kearifan lokal rumah adat. Dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai yang telah lama melekat pada diri masyarakat dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu kemudian diwariskan secara turun temurun tersebut merupakan nilai kearifan lokal yang sudah terbentuk dengan sendirinya.

Nilai-nilai kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi:

1. Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya,
2. Tanggungjawab, kedisiplinan kemandirian,
3. Kejujuran,
4. Hemat dan sopan santun,
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati,
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan. (Kodariah dan Gugun Gunardi, 2015)

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, sebagai produk budaya masa lalu yang seharusnya dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari individu-individu yang berada di dalamnya. (Astri, 2012).

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu sistem pengetahuan atau kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Lahir dari perjalanan panjang sejarah masyarakat. (Alim Wijaya & Novemy Dhita, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara rumah adat

Dulohupa di Kota Gorontalo merupakan salah satu rumah adat yang lahir dari kondisi lingkungan masyarakat Gorontalo yang memiliki keunikan tersendiri dengan gaya bangunannya.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Dulohupa

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pegawai pengelola rumah adat Dulohupa pada bulan November 2022, menjelaskan bahwa “Rumah adat Dulohupa merupakan peninggalan kerajaan yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah keluarga kerajaan dan ruang sidang kerajaan melalui sidang tiga tahap pemerintahan yaitu Buwatulo Bala (tahap keamanan), Buwatulo Syara (tahap hukum agama Islam) dan Bawatulo Adati (tahap hukum adat).”

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Putri, 2020) nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan implikasi pada budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Masyarakat suku Gorontalo memegang kuat adat dan agama dengan berpedoman pada falsafah “Adat bersendikan Syara’ dan Syara’ bersendikan Kitabullah” yang merupakan pijakan bersama seluruh masyarakat Gorontalo yang sekaligus dijadikan sebagai sistem etika yang menentukan baik buruknya tindakan seseorang maupun kelompok dalam tatanan sosial Gorontalo.

Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya setiap bagian/ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Eka & Imran, 2022).

Nilai kearifan lokal pada rumah adat Dulohupa dapat dilihat dari elemen bangunannya mempunyai nilai kearifan lokal yang dimiliki masing-masing bagian dan menggambarkan setiap bagiannya memiliki nilai yang dipercaya oleh penduduk Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara ke pengelola bahwa “rumah adat di Gorontalo Rumah adat Dulohupa berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu yang kokoh dan didirikan di atas cagak atau beton dan dibangun rumah panggung, selain untuk menghindari banjir desain rumah panggung menggambarkan rumah sebagai tubuh manusia. Dimana bagian atap sebagai symbol kepala, badan rumah sebagai symbol badan, dan penyangga rumah sebagai symbol kaki.”

Atap

Atap pelana pada rumah adat Dulohupa berbentuk segitiga bersusun dua. Seperti terlihat

pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Atap rumah adat Dulohupa
Sumber: Peneliti, 2022

Atap bagian atas menggambarkan kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap kepercayaan Tuhan yang Maha Esa dan agama merupakan kepentingan utama di atas yang lainnya. Sedangkan, atap bagian bawah menggambarkan ketaatan penduduk Gorontalo terhadap adat istiadat ataupun budaya (Eka & Imran, 2022).

Berdasarkan bentuk, atap rumah adat Gorontalo ini memiliki bentuk dua tingkatan. Di bagian bawah atap berbahan jerami lebih lebar. Di bagian atas, atap terlihat lebih mengecil dan mengerucut. Bentuk ini adalah penggambaran kepercayaan masyarakat Gorontalo yang bahwa hubungan dengan Tuhan harus lebih mengerucut ke atas. Sedangkan hubungan terhadap sesama manusia harus lebih melebar ke samping (Cholif Rahma, 2022).

Nilai kearifan lokal pada Atap atas menggambarkan agama sebagai hal paling utama dalam kepercayaan masyarakat, bahwa symbol keagungan Tuhan yang maha esa yang tidak bisa disamakan dengan makhluk hidup lainnya yang patut di Yakini dan merupakan symbol tertinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari artinya adanya hubungan secara vertical antara manusia dengan penciptanya. Sedangkan, atap bawah mensimbolkan kearifan lokal adanya hubungan secara horizontal manusia dengan manusia lainnya yang saling menghormati dalam menjalankan aktivitas dan mempertahankan adat istiadatnya.

Badan rumah (dinding/dingingo) menggambarkan badan, dan tiang penyangga/potu rumah menggambarkan kaki. Selain itu bentuk rumah seperti ini juga dipilih untuk menghindari terjadinya banjir yang kala itu sering terjadi. Selain sebagai penyokong karena bentuknya berupa rumah panggung, tiang/potu tersebut juga memiliki makna tersendiri (Eka & Imran, 2022).

Pilar

Pada rumah adat Dulohupa terdapat beberapa jenis pilar yaitu, pilar utama atau wolih berjumlah 2 buah, pilar depan berjumlah 6 buah, dan pilar dasar atau potu berjumlah 32 buah. Pilar utama atau wolih menempel di atas tanah langsung ke rangka atap. Pilar

ini merupakan simbol ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara pada abad 17 Gorontalo-Limboto (janji lou dulowo mohutato-Hulontalo-Limutu) pada tahun 1664. Selain itu angka 2 menggambarkan delito (pola) adat dan syariat sebagai prinsip hidup penduduk Gorontalo dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari (BPSMP Sangiran, 2017).



Gambar 4.2 Pilar pada rumah adat Dulohupa
Sumber: Peneliti, 2022

Dalam wawancara yang dilakukan kepada pengelola bahwa “masyarakat Gorontalo memiliki rasa persatuan dan prinsip yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu jumlah pilar yang dulu hanya digunakan untuk rumah bangsawan saat ini dapat digunakan pada rumah masyarakat yang bukan bangsawan dan tidak memiliki makna tertentu pada jumlah pilarnya. Bentuk pilar pada masa kerajaan disimbolkan sebagai jumlah budak yang dimiliki raja, namun saat ini tidak ada lagi maknanya.”

Nilai kearifan lokal pada pilar rumah adat Dulohupa yaitu “persatuan, kesatuan dan prinsip, dimana nilai yang telah dibangun akan membuat kokoh sebuah pondasi dalam masyarakat saat itu antara Gorontalo-Limboto, sehingga prinsip hidup yang di jalankan masyarakat pun sangat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Anak Tangga

Tangga pada rumah ini disebut tangga adat atau tolitihu yang berada di sebelah kiri dan kanan. Susunan anak tangganya berjumlah ganjil dan untuk naik kerumah melalui tangga ini harus dengan kaki kanan dan masuk kerumah melalui pintu harus dengan kaki kanan juga. Jumlah anak tangga pada rumah adat Dulohupa juga memiliki makna tersendiri. Jumlah anak tangga terdiri dari 5-7 anak tangga. Angka 5 menggambarkan rukun islam dan lima landasan negeri yang dipatuhi oleh masyarakat adat Gorontalo yaitu : Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu (dengan lima landasan prinsip dasar negeri kubangun), sebagai berikut : Bangusa talalo, lipu poduluwalo (bangsa dijaga, negeri dibela), Batanga pomaya (diri kita abdikan), Upango potombulu (harta di manfaatkan/sedekahkan), Nyawa

podungalo (jiwa raga kita pertaruhkan) dan Openu demoputi’o tulalo, bodila moputi’o baya (biar putih tulang tapi tidak dipermalukan). Sedangkan, angka 7 menggambarkan 7 tingkatan nafsu pada manusia maksudnya agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia) yaitu amarah, lauwamah, mulhimah, muthmainnah, rathiah, mardhiah, dan kamilan. (Eka & Imran, 2022)



Gambar 4.3 Tangga depan pada rumah adat Dulohupa

Sumber: Peneliti, 2022

Dalam wawancara pengelola mengatakan “setiap Langkah yang dilakukan manusia memiliki pertanggungjawabannya masing-masing, sehingga apa yang dilakukan oleh mereka paham konsekuensinya. Dari jumlah anak tangga 5-7 mengingatkan agar manusia tidak lupa untuk menjalankan jumlah rukun islam dan mengingatkan perbuatan dosa dari nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri, itu kurang lebih makna dari jumlah anak tangga yang ada pada rumah adat Dulohupa.”

Nilai kearifan lokal pada Anak tangga rumah adat Dulohupa yaitu “Bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Sehingga manusia belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya dan berubah kearah yang lebih baik atau perbuatan terpuji.”

KESIMPULAN

Rumah adat Dulohupa memiliki nilai dan makna yakni nilai kearifan lokal tersebut berwujud dalam bentuk fisik dari setiap element bangunan, dan tidak berwujud. Nilai kearifan lokal dari setiap bagiannya memiliki filosofi, nilai agama, tradisi dan nilai moral. Nilai kearifan lokal rumah adat Dulohupa memiliki keterkaitan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Gorontalo yaitu nilai Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya nilai kepercayaan, nilai Tanggungjawab, nilai persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai ini yang tergambar dalam rumah adat Dulohupa sebagai gambaran masyarakat Gorontalo yang memiliki prinsip untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-harinya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengambilan data pada penelitian ini, yakni pihak pengelola rumah adat Dulohupa Kota Gorontalo, mahasiswa yang telah membantu ikut dalam observasi dan wawancara. Serta tim dosen dalam penelitian terkait kearifan lokal pada rumah adat Dulohupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization," 424–435. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>
- Alim Wijaya, A., & Novemy Dhita, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. In *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 10, Issue 1).
- Anwar, F. (Fitria), Amaliah, T. H. (Tri), & Noholo, S. (Sahmin). (2015). Internalisasi Nilai-nilai Budaya Gorontalo "Rukuno Lo Taaliya" Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 12(2), 110–122. <https://www.neliti.com/id/publications/73816/>
- Astri, H. (2012). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 151–162. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2142189-pengertian-konflik-sosial-macam->
- BPSMP Sangiran. (2017, October 19). Mengenal Rumah Adat Dulohupa di Gorontalo, Sulawesi Utara. <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpsmpsangiran/Mengenal-Rumah-Adat-Dulohupa-Di-Gorontalo-Sulawesi-Utara/>.
- Cholif Rahma. (2022, March 9). Yuk, Kenali Rumah Adat Gorontalo dan Keunikannya! <https://Www.Orami.Co.Id/Magazine/Rumah-Adat-Gorontalo>.
- Cholih, A. (Seksi H. dan I. (2020). Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Djkn.Kemenkeu.Go.Id*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>
- Eka, R., & Imran, M. (2022). Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide). *RADIAL : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 10(1), 95–105. <https://doi.org/10.37971/radial.v10i1.273>
- Hidayat, S. U. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda. BM Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xCIgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=penguatan+pendidikan+karakter+berbasis+kearifan+lokal&ots=n0nlWSLfw2&sig=3G3sDPNuynVP3QV47vJl_dYypSE&redir_esc=y#v=onepage&q=penguatan%20pendidikan%20karakter%20berbasis%20kearifan%20lokal&f=false
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Irwan, Z. D. (2020). Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186–197. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10983>
- Kodariah dan Gugun Gunardi, S. (2015). Nilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.88>
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.16>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Rohana, S., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*, 1, 726–731. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6234-6309-1-SM.pdf>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/11488>